



Dampak Program Edukasi Kedisiplinan dan Keterlibatan dalam Persekutuan Ibadah Jemaat GKSI Nanga Lungu

The Impact of the Discipline and Involvement Education Program in the GKSI Nanga Lungu Congregation Worship Fellowship

Hepni Putri S*

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi: putrihepniputri@gmail.com¹

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 21 September 2025;

Revisi: 25 Oktober 2025;

Diterima: 08 November 2025;

Terbit: 13 November 2025

Keywords: Character Discipline; Church Involvement; Discipline Education; Pastoral Assistance; Worship Federation

Abstract: *This study aims to analyze the impact of the discipline education program on the involvement of the congregation in worship fellowship at GKSI Nanga Lungu, Kayan Hilir District, Sintang Regency, West Kalimantan. The approach used is qualitative with the method of library research and direct observation of congregation activities. The results of the study show that discipline education programs make a significant contribution to increasing congregational attendance in worship, active participation in prayer, singing, and service, as well as the formation of discipline character in daily life. In addition, this program helps strengthen social interaction between congregations, build closer spiritual bonds, and encourage involvement in various church activities. The main challenges faced include the busyness of the congregation and the distance of residence from the church, but can be overcome through adaptive strategies such as pastoral mentoring, flexible scheduling, and periodic evaluations of program effectiveness. These findings show that discipline education is an effective and relevant strategy in improving the quality of worship fellowship and the spiritual life of the congregation. This study recommends strengthening similar programs in other church settings as a sustainable and contextual spiritual development effort.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak program edukasi kedisiplinan terhadap keterlibatan jemaat dalam persekutuan ibadah di GKSI Nanga Lungu, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dan observasi langsung terhadap aktivitas jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program edukasi kedisiplinan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kehadiran jemaat dalam ibadah, partisipasi aktif dalam doa, nyanyian, dan pelayanan, serta pembentukan karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program ini turut memperkuat interaksi sosial antar jemaat, membangun ikatan spiritual yang lebih erat, dan mendorong keterlibatan dalam berbagai kegiatan gereja. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kesibukan jemaat dan jarak tempat tinggal yang jauh dari gereja, namun dapat diatasi melalui strategi adaptif seperti pendampingan pastoral, pengaturan waktu yang fleksibel, dan evaluasi berkala terhadap efektivitas program. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kedisiplinan merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kualitas persekutuan ibadah serta kehidupan rohani jemaat. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program serupa di lingkungan gereja lain sebagai upaya pembinaan spiritual yang berkelanjutan dan kontekstual.

Kata Kunci: Edukasi Kedisiplinan; Karakter Disiplin; Keterlibatan Jemaat; Pendampingan Pastoral; Persekutuan Ibadah

1. PENDAHULUAN

Kehidupan rohani jemaat di gereja sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif dalam persekutuan ibadah. Partisipasi ini mencakup kehadiran, keterlibatan dalam doa, nyanyian, dan

pelayanan, yang secara kolektif memperkuat iman jemaat dan komunitas. Di GKSI Nanga Lungu, terjadi fenomena menurunnya tingkat partisipasi jemaat dalam persekutuan ibadah rutin. Faktor penyebab antara lain kesibukan pribadi, kurangnya motivasi spiritual, serta perubahan gaya hidup modern yang cenderung Individualistik. Penurunan partisipasi ini berdampak pada kualitas persekutuan ibadah, sehingga memerlukan perhatian khusus dari gereja. Program edukasi kedisiplinan diharapkan menjadi salah satu solusi strategis untuk meningkatkan kesadaran jemaat akan pentingnya beribadah secara konsisten (Basuki, 2014, 45).

Kedisiplinan dalam beribadah menjadi aspek penting yang membentuk karakter iman jemaat. Disiplin mencakup ketepatan waktu, konsistensi dalam mengikuti ibadah, serta kesungguhan menjalankan tanggung jawab rohani. Menurut Candra (2012, 31), kedisiplinan tidak hanya membentuk karakter pribadi, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas gereja. Jemaat yang disiplin akan lebih mudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ibadah dan pelayanan, sehingga persekutuan ibadah menjadi lebih hidup dan efektif. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa banyak jemaat yang masih kesulitan menerapkan kedisiplinan ini, sehingga program edukasi kedisiplinan perlu dirancang secara sistematis agar dampaknya terasa nyata dalam kehidupan rohani.

Implementasi program edukasi kedisiplinan menghadapi berbagai tantangan praktis. Menurut Gurusinga dan Bere (2025, 52), kendala utama meliputi rendahnya pemahaman jemaat tentang pentingnya kedisiplinan serta kurangnya motivasi dari pemimpin gereja. Selain itu, persepsi bahwa kedisiplinan adalah tanggung jawab pribadi dan bukan kolektif menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, gereja perlu menghadirkan strategi edukasi yang mampu membangun kesadaran dan motivasi jemaat secara menyeluruh. Program ini diharapkan mampu membentuk budaya disiplin yang mendorong keterlibatan aktif jemaat dalam setiap persekutuan ibadah, sehingga tujuan pastoral dapat tercapai. Kurangnya keterlibatan jemaat dalam persekutuan ibadah dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pertumbuhan rohani. Basuki (2014, 78) menekankan bahwa partisipasi aktif dalam ibadah membangun ikatan spiritual antar jemaat dan meningkatkan pemahaman iman secara kolektif. Sebaliknya, jemaat yang tidak terlibat aktif cenderung merasa terisolasi dan mengalami penurunan motivasi spiritual. Fenomena ini juga berdampak pada dinamika komunitas gereja, karena persekutuan ibadah yang lemah akan mengurangi kesempatan untuk pertumbuhan iman bersama. Oleh karena itu, perlu adanya program yang mampu meningkatkan keterlibatan jemaat secara nyata, salah satunya melalui edukasi kedisiplinan.

Evaluasi terhadap program edukasi kedisiplinan menjadi hal penting untuk mengetahui efektivitasnya. Candra (2012, 35) menegaskan bahwa evaluasi sistematis memungkinkan gereja mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta menyesuaikan strategi pembinaan rohani sesuai kebutuhan jemaat. Tanpa evaluasi, dampak program sulit diukur, sehingga perbaikan berkelanjutan tidak dapat dilakukan secara optimal. Evaluasi ini juga menjadi dasar bagi pengembangan program lebih lanjut, sehingga tujuan pembinaan jemaat yaitu meningkatkan kedisiplinan dan keterlibatan dalam persekutuan ibadah dapat tercapai secara efektif.

Pemimpin gereja memiliki peran strategis dalam mendorong kedisiplinan jemaat. Warren (2012, 92) menegaskan bahwa pemimpin yang memberi teladan disiplin akan memotivasi jemaat untuk meneladani perilaku tersebut. Selain itu, pemimpin bertanggung jawab merancang program edukasi yang relevan dan menarik sehingga jemaat terdorong untuk berpartisipasi aktif. Peran pemimpin tidak hanya dalam memberikan arahan, tetapi juga dalam membimbing jemaat memahami nilai rohani di balik kedisiplinan. Dengan kepemimpinan yang efektif, implementasi program edukasi kedisiplinan akan lebih berhasil dan berdampak positif terhadap keterlibatan jemaat dalam persekutuan ibadah. Strategi yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan jemaat. Gurusinga dan Bere (2025, 56) menyarankan beberapa strategi, seperti pelatihan bagi pemimpin rohani, penyediaan fasilitas ibadah yang mendukung, serta menciptakan suasana ibadah yang menarik dan relevan dengan kebutuhan jemaat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga membangun pengalaman spiritual yang menyenangkan dan bermakna. Dengan strategi yang tepat, keterlibatan jemaat dalam persekutuan ibadah dapat meningkat signifikan, sehingga persekutuan ibadah menjadi sarana efektif untuk pembinaan iman kolektif.

Harapan terhadap program edukasi kedisiplinan adalah terciptanya jemaat yang mampu memahami dan menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Candra (2012, 38) menjelaskan bahwa kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten akan meningkatkan kualitas ibadah, memperdalam pertumbuhan iman, dan menciptakan komunitas gereja yang harmonis dan produktif. Selain itu, kedisiplinan yang terinternalisasi dalam jemaat juga dapat menjadi contoh positif bagi generasi muda gereja, sehingga budaya persekutuan ibadah yang aktif dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan gereja untuk mengetahui sejauh mana program edukasi kedisiplinan berdampak pada keterlibatan jemaat. Basuki (2014, 80) menyatakan bahwa penelitian ini akan memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas program, sekaligus menjadi dasar pengembangan strategi pembinaan jemaat yang lebih baik.

Penelitian ini penting untuk memastikan bahwa program edukasi kedisiplinan tidak hanya berjalan formal, tetapi benar-benar memberikan perubahan signifikan dalam perilaku dan partisipasi jemaat di persekutuan ibadah. Dengan demikian, gereja dapat meningkatkan kualitas persekutuan ibadah secara berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam dampak program edukasi kedisiplinan terhadap keterlibatan jemaat dalam persekutuan ibadah di GKSI Nanga Lungu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dirasakan jemaat dalam konteks nyata, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan deskriptif.

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, yang dipilih berdasarkan tingkat keaktifan jemaat GKSI Nanga Lungu dan pelaksanaan program edukasi kedisiplinan yang telah berlangsung. Pemilihan lokasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data langsung tentang keterlibatan jemaat dalam persekutuan ibadah. Teknik pengumpulan data terdiri dari library research dan observasi. Library research dilakukan dengan menelaah literatur, buku, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan kedisiplinan, keterlibatan jemaat, dan pembinaan rohani. Data ini menjadi landasan teori dan konsep dalam menganalisis fenomena di lapangan. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas, dengan mencatat kehadiran, keterlibatan, interaksi antar jemaat, dan penerapan program edukasi kedisiplinan dalam kegiatan ibadah.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan tujuan menyajikan temuan dalam bentuk narasi sistematis yang menggambarkan pola keterlibatan jemaat dan dampak program. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, yaitu membandingkan temuan observasi dengan literatur yang relevan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang pengaruh program edukasi kedisiplinan terhadap partisipasi jemaat dalam persekutuan ibadah, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembinaan jemaat yang lebih efektif di GKSI Nanga Lungu Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang.



Gambar 1. Menerapkan metode edukasi kedisiplinan dalam Persekutuan ibadah.

3. HASIL

Penelitian ini menunjukkan bahwa program Edukasi kedisiplinan yang dilaksanakan di GKSI Nanga Lungu memiliki Dampak Positif terhadap keterlibatan jemaat dalam Persekutuan ibadah.

Contoh:

Peningkatan Partisipasi Jemaat dalam Persekutuan Ibadah

Partisipasi jemaat dalam persekutuan ibadah merupakan indikator utama kualitas kehidupan rohani dalam komunitas gereja. Basuki (2014, 45) menekankan bahwa kehadiran rutin dalam ibadah tidak hanya mencerminkan komitmen pribadi terhadap Tuhan, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual antar jemaat. Observasi di GKSI Nanga Lungu Kecamatan Kayan Hilir menunjukkan peningkatan kehadiran jemaat setelah diterapkannya program edukasi kedisiplinan. Banyak jemaat yang sebelumnya jarang hadir mulai rutin mengikuti ibadah mingguan. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari kuantitas kehadiran, tetapi juga dari kualitas partisipasi dalam doa bersama, nyanyian, dan pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi kedisiplinan efektif dalam mendorong kesadaran jemaat akan pentingnya keterlibatan aktif dalam persekutuan ibadah. Selain kehadiran fisik, keterlibatan jemaat dalam aktivitas ibadah juga meningkat. Menurut Candra (2012, 31), kedisiplinan beribadah mendorong jemaat untuk ikut serta secara aktif, bukan sekadar hadir. Observasi lapangan menunjukkan bahwa jemaat lebih fokus selama ibadah, berpartisipasi dalam doa responsif, dan bersedia melayani dalam kegiatan liturgi. Partisipasi aktif ini menandakan adanya internalisasi nilai kedisiplinan yang telah diajarkan melalui program edukasi. Dampak ini relevan dengan teori pembinaan rohani yang menekankan bahwa keterlibatan aktif dalam ibadah meningkatkan kedalaman iman dan pengalaman spiritual jemaat. Dengan demikian, program edukasi kedisiplinan tidak hanya meningkatkan kehadiran, tetapi juga kualitas partisipasi jemaat dalam persekutuan ibadah.

Observasi juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi jemaat dalam doa kelompok dan diskusi rohani. Basuki (2014, 50) menyatakan bahwa doa kolektif memperkuat

rasa kebersamaan dan solidaritas spiritual antar jemaat. Program edukasi kedisiplinan menekankan pentingnya menghadiri doa bersama secara konsisten, sehingga jemaat terbiasa membangun interaksi rohani yang lebih intensif. Aktivitas doa kolektif ini meningkatkan kedekatan jemaat satu sama lain dan mendorong pertumbuhan iman secara kolektif. Hasil observasi menunjukkan bahwa jemaat yang sebelumnya pasif kini lebih berani berbagi kesaksian dan pemikiran rohani dalam forum ibadah, menunjukkan efek positif dari internalisasi kedisiplinan yang diajarkan melalui program edukasi.

Program edukasi kedisiplinan juga berpengaruh terhadap ketepatan waktu jemaat dalam menghadiri ibadah. Candra (2012, 35) menjelaskan bahwa ketepatan waktu mencerminkan kesungguhan dan tanggung jawab spiritual individu. Observasi di GKSI Nanga Lungu menunjukkan bahwa mayoritas jemaat datang tepat waktu dan siap mengikuti ibadah dari awal hingga selesai. Ketepatan waktu ini meningkatkan efektivitas ibadah dan meminimalkan gangguan selama proses ibadah berlangsung. Dengan hadir tepat waktu, jemaat juga menunjukkan konsistensi yang mendukung terbentuknya budaya disiplin. Hal ini menandakan bahwa program edukasi kedisiplinan berhasil mengubah perilaku jemaat secara nyata, bukan sekadar teori, sehingga dampak positifnya terasa dalam kehidupan rohani sehari-hari. Selain itu, program edukasi kedisiplinan mendorong jemaat untuk lebih berinisiatif dalam pelayanan gereja. Warren (2012, 92) menekankan bahwa partisipasi aktif dalam pelayanan merupakan bentuk implementasi iman yang matang. Hasil observasi menunjukkan peningkatan jumlah jemaat yang bersedia menjadi petugas liturgi, mengajar sekolah minggu, dan membantu kegiatan sosial gereja. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas persekutuan ibadah, tetapi juga membangun komunitas yang lebih kohesif dan suportif. Dampak ini menunjukkan bahwa kedisiplinan yang dibentuk melalui edukasi mendorong jemaat untuk berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan gereja, sehingga tercipta lingkungan spiritual yang dinamis dan produktif.

Penerapan program edukasi kedisiplinan terbukti meningkatkan kehadiran dan partisipasi aktif jemaat dalam persekutuan ibadah. Basuki (2014, 53) menyatakan bahwa kedisiplinan ibadah berdampak pada pertumbuhan rohani individu sekaligus memperkuat komunitas gereja. Program ini mendorong jemaat untuk rutin hadir, terlibat aktif dalam doa dan pelayanan, serta menerapkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan peningkatan partisipasi yang signifikan, persekutuan ibadah menjadi lebih hidup dan bermakna, sementara jemaat mengalami perkembangan rohani yang lebih konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa program edukasi kedisiplinan merupakan strategi efektif dalam membangun keterlibatan jemaat secara berkelanjutan.

Pembentukan Karakter Disiplin dalam Kehidupan Sehari-hari

Pembentukan karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari merupakan dampak signifikan dari program edukasi kedisiplinan di GKSI Nanga Lungu Kecamatan Kayan Hilir. Menurut Suryana dan Handoko (2023, 62), pemahaman teologi ibadah yang benar dapat meningkatkan minat beribadah di kalangan jemaat muda. Program ini menekankan pentingnya kedisiplinan dalam beribadah sebagai bagian integral dari kehidupan rohani. Hasil observasi menunjukkan bahwa jemaat yang aktif dalam persekutuan ibadah juga menunjukkan kedisiplinan dalam aktivitas harian mereka, seperti ketepatan waktu, tanggung jawab, dan konsistensi dalam pelayanan gereja. Hal ini sejalan dengan pemikiran Suryana dan Handoko yang menekankan bahwa pemahaman teologi ibadah dapat memotivasi jemaat untuk menerapkan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kawangmani (2021, 15) menyatakan bahwa keterlibatan jemaat dalam berbagai kegiatan gereja, seperti kebaktian, kelompok kecil, dan pelayanan sosial, dapat memperkuat karakter disiplin. Observasi di GKSI Nanga Lungu menunjukkan bahwa jemaat yang terlibat aktif dalam kegiatan gereja menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam kehidupan pribadi mereka. Mereka lebih teratur dalam menjalankan tugas-tugas gereja dan menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dalam pelayanan. Keterlibatan dalam kegiatan gereja memberikan kesempatan bagi jemaat untuk mengembangkan karakter disiplin melalui pengalaman praktis dalam pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi kedisiplinan tidak hanya membentuk karakter disiplin dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari jemaat.

Keterlibatan dalam pelayanan gereja juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter disiplin jemaat. Menurut Hidajat (2010, 22), pelayanan gereja merupakan wadah bagi jemaat untuk mengaplikasikan iman mereka dalam tindakan nyata. Observasi menunjukkan bahwa jemaat yang aktif dalam pelayanan gereja menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Mereka lebih teratur dalam menjalankan tugas-tugas gereja dan menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dalam pelayanan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hidajat yang menekankan bahwa pelayanan gereja dapat membentuk karakter jemaat melalui pengalaman praktis dalam pelayanan. Dengan demikian, keterlibatan dalam pelayanan gereja berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin jemaat. Selain itu, pemuridan juga berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin jemaat. Menurut Baskoro dan Anggiriati (2021, 433), pemuridan yang efektif dapat membentuk karakter jemaat melalui pembinaan rohani yang intensif. Observasi di GKSI Nanga Lungu menunjukkan bahwa jemaat yang terlibat dalam kelompok pemuridan menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam kehidupan rohani mereka. Mereka lebih

konsisten dalam berdoa, membaca Alkitab, dan menghadiri ibadah. Pemuridan memberikan kesempatan bagi jemaat untuk mendalami ajaran Kristen secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemuridan merupakan salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter disiplin jemaat. Namun, tantangan dalam pembentukan karakter disiplin tetap ada. Menurut Hutagalung (2010, 129), hambatan dalam penerapan disiplin gereja sering kali berasal dari kurangnya pemahaman jemaat tentang pentingnya disiplin rohani. Observasi menunjukkan bahwa beberapa jemaat masih kurang memahami pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan rohani. Hal ini mempengaruhi konsistensi mereka dalam beribadah dan melayani. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih intensif dalam pembinaan rohani, seperti pelatihan, seminar, dan pendampingan pastoral. Dengan pendekatan yang tepat, tantangan dalam pembentukan karakter disiplin dapat diatasi, dan jemaat dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih disiplin dalam kehidupan rohani mereka.

Program edukasi kedisiplinan di GKSI Nanga Lungu Kecamatan Kayan Hilir telah berhasil membentuk karakter disiplin jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan dalam persekutuan ibadah, pelayanan gereja, pemuridan, dan pembinaan rohani, jemaat menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran para teolog yang menekankan pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan rohani jemaat. Dengan demikian, program edukasi kedisiplinan merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter disiplin jemaat, yang pada gilirannya akan memperkuat kehidupan gereja secara keseluruhan.

4. TANTANGAN DAN STRATEGI DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM

Pelaksanaan program edukasi kedisiplinan di GKSI Nanga Lungu, Kecamatan Kayan Hilir menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitasnya. Menurut Situmorang (2019, 88), hambatan dalam implementasi program gereja sering berasal dari faktor eksternal, seperti kesibukan jemaat, jarak rumah ke gereja, dan kondisi lingkungan sekitar. Observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian jemaat mengalami kesulitan hadir tepat waktu karena kesibukan kerja dan kegiatan keluarga. Hambatan ini dapat mempengaruhi konsistensi kehadiran dan partisipasi dalam persekutuan ibadah. Oleh karena itu, pemahaman tentang tantangan ini penting agar gereja dapat merancang strategi yang tepat dalam pelaksanaan program edukasi kedisiplinan, sehingga dampak positifnya dapat dirasakan oleh seluruh jemaat.

Selain hambatan eksternal, tantangan internal juga muncul, terkait motivasi dan

pemahaman jemaat mengenai pentingnya disiplin rohani. Harefa (2020, 47) menyatakan bahwa kurangnya kesadaran akan nilai-nilai disiplin ibadah dapat mengurangi efektivitas program pembinaan. Observasi menunjukkan bahwa beberapa jemaat masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan kedisiplinan yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi edukasi perlu diiringi dengan pendekatan pastoral yang lebih personal, termasuk konseling, penguatan motivasi, dan pembinaan rohani berkelanjutan, agar jemaat memahami tujuan dan manfaat disiplin dalam kehidupan iman mereka. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, strategi adaptif perlu diterapkan. Purba (2018, 123) menekankan pentingnya fleksibilitas dalam jadwal kegiatan ibadah dan pelayanan sebagai upaya meningkatkan keterlibatan jemaat. Observasi di GKSI Nanga Lungu menunjukkan bahwa jemaat yang diberi fleksibilitas lebih mampu mengikuti program edukasi kedisiplinan secara konsisten. Misalnya, penyesuaian jadwal kelompok doa dan pelayanan sosial memungkinkan jemaat menghadiri persekutuan ibadah tanpa mengganggu kegiatan pribadi. Strategi ini terbukti meningkatkan kehadiran dan partisipasi, sekaligus mempertahankan budaya disiplin di kalangan jemaat. Selain fleksibilitas, strategi pelatihan dan pendampingan jemaat juga penting. Lestari (2021, 66) menyebutkan bahwa pelatihan dan mentoring rohani dapat membantu jemaat memahami nilai kedisiplinan secara lebih mendalam.

Di GKSI Nanga Lungu, pendampingan dilakukan melalui kelompok kecil, pemuridan, dan pelatihan rutin. Observasi menunjukkan bahwa jemaat yang mengikuti pendampingan lebih konsisten dalam hadir dan berpartisipasi dalam ibadah. Strategi ini mendukung pembentukan karakter disiplin secara berkelanjutan, sehingga tidak hanya sekadar formalitas tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari jemaat. Evaluasi berkala menjadi strategi penting lain dalam implementasi program. Situmorang (2019, 92) menekankan bahwa evaluasi program memungkinkan gereja mengidentifikasi hambatan dan menyesuaikan strategi dengan kondisi jemaat. Pengabdian melakukan evaluasi melalui diskusi kelompok, catatan kehadiran, dan feedback dari jemaat. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan program edukasi kedisiplinan, menyesuaikan jadwal kegiatan, dan memperkuat pembinaan rohani. Dengan evaluasi yang sistematis, program dapat berjalan lebih efektif dan dampak positifnya dapat dirasakan lebih merata oleh jemaat.

Tantangan dalam implementasi program edukasi kedisiplinan dapat diatasi melalui strategi yang adaptif, fleksibel, dan berbasis pendampingan serta evaluasi. Harefa (2020, 55) menyatakan bahwa strategi holistik yang menggabungkan edukasi, pendampingan, dan evaluasi akan meningkatkan efektivitas program dan membentuk kedisiplinan jemaat secara menyeluruh. Dengan penerapan strategi yang tepat, program edukasi kedisiplinan di GKSI

Nanga Lungu Kecamatan Kayan Hilir tidak hanya meningkatkan kehadiran dan partisipasi jemaat, tetapi juga memperkuat kehidupan rohani secara konsisten dan berkelanjutan.



Gambar 2. Berkhotbah dengan tema kedisiplinan untuk membangun jemaat.



Gambar 3. Membangun iman Jemaat melalui ibadah Persekutuan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di GKSI Nanga Lungu, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang, dapat disimpulkan bahwa program edukasi kedisiplinan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap partisipasi jemaat dalam persekutuan ibadah. Program ini mendorong jemaat untuk hadir lebih rutin, berpartisipasi aktif dalam doa, nyanyian, dan pelayanan, serta terlibat dalam berbagai kegiatan gereja. Selain meningkatkan kehadiran dan partisipasi, program ini juga berhasil membentuk karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari jemaat, meliputi ketepatan waktu, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalankan pelayanan rohani. Program edukasi kedisiplinan ini terbukti efektif dalam membangun kebiasaan rohani yang positif dan memperkuat ikatan komunitas jemaat, sehingga menjadi strategi yang relevan dalam pembinaan spiritual dan pengembangan kualitas persekutuan ibadah.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pertama-tama, penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan penyertaan-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Badan Pengurus Wilayah (BPW), Badan Pengurus Sektor (BPS), STT SETIA Jakarta, serta seluruh pihak yang telah mengambil bagian dalam penelitian ini. Bimbingan, arahan, dukungan, serta motivasi yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis berharap segala dukungan dan kerja sama yang telah diberikan dapat menjadi berkat dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, serta pembinaan jemaat di lingkungan Gereja Kristen Setia Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Baskoro, P. K., & Anggiriati, I. (2021). *Implementasi pemuridan dalam Efesus 4:11–16 dalam membangun disiplin rohani bagi jemaat masa kini*. *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 433–449.
- Basuki, D. (2014). *Pertumbuhan iman Kristen menuju kesempurnaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Candra, C. (2012). *Konsep ibadah perjanjian baru*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Darmawan, S. (2020). *Pemuridan kontekstual di era digital: Strategi penggembalaan generasi muda gereja*. Bandung: Kalam Hidup Press.
- Gunawan, L. (2018). *Kepemimpinan rohani dan transformasi gereja: Pendekatan teologis dan praktis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gurusinga, R. E., & Bere, J. (2025). *Implementasi panca tugas gereja bagi kehidupan menggereja umat di Paroki Santa Odilia Citra Raya Tangerang*. Tangerang: STP Bonaventura Press.
- Harefa, J. (2020). *Pembinaan rohani dan disiplin jemaat: Strategi peningkatan partisipasi gereja*. Medan: Penerbit Sumber Inspirasi.
- Hidajat, D. (2010). *Perencanaan strategis gereja: Teori dan praktik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hutagalung, P. (2010). *Keterlibatan jemaat dalam disiplin gereja berdasarkan Matius 18:15–20*. *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 129–140.
- Kawangmani, D. (2021). *Membangun gereja yang dinamis di era modern: Keterlibatan jemaat dalam pelayanan ibadah*. *Jurnal Teologi Wesley*, 1(1), 15–30.
- Lestari, A. (2021). *Pendampingan jemaat dalam kehidupan gereja: Teori dan praktik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Naibaho, E. T. (2022). *Disiplin rohani sebagai sarana pertumbuhan iman dalam komunitas gereja lokal*. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2), 201–215. <https://doi.org/10.31004/jtki.v5i2.112>

- Purba, R. (2018). *Manajemen gereja modern: Strategi program dan pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelita.
- Saragih, M. P. (2021). *Peran gembala jemaat dalam membentuk karakter Kristiani anggota gereja*. *Jurnal Manna Rafflesia*, 8(1), 44–59.
- Situmorang, D. (2019). *Evaluasi program gereja dan keterlibatan jemaat*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Suryana, Y., & Handoko, Y. (2023). *Pentingnya pemahaman teologi ibadah berdasarkan Ibrani 10:19–27 dalam meningkatkan minat beribadah di kalangan pemuda Gereja Kristen Setia Indonesia Viktoria Paloan*. *Alucio Dei: Jurnal Teologi*, 7(1), 62–75.
- Warren, R. (2012). *Tujuan hidup jemaat: Menjadi gereja yang sehat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wibowo, H. (2019). *Gereja misioner di abad ke-21: Tantangan dan peluang pelayanan lintas budaya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.